

# Model Komunikasi Pemerintahan Desa Paringgonan Dalam Pengelolaan Wisata Aek Milas di Kabupaten Padang Lawas

Dina Serlina<sup>[1]\*</sup>, Ade Muana Husniati<sup>[2]</sup>, Masriadi<sup>[3]</sup>,  
Ainol Mardhiah<sup>[4]</sup> & Awaludin Arifin<sup>[5]</sup>

<sup>[1]</sup> Mahasiswa Program Studi Sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia

<sup>[2]</sup>, <sup>[3]</sup>, <sup>[4]</sup>, <sup>[5]</sup> Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia

Email: [dina.200240178@mhs.unimal.ac.id](mailto:dina.200240178@mhs.unimal.ac.id), [ademuana@unimal.ac.id](mailto:ademuana@unimal.ac.id), [dimas@unimal.ac.id](mailto:dimas@unimal.ac.id),  
[ainol.mardhiah@unimal.ac.id](mailto:ainol.mardhiah@unimal.ac.id), [awaludin.arifin@unimal.ac.id](mailto:awaludin.arifin@unimal.ac.id)

Citation: S. Dina, H. Ade Muana, M. Masriadi, M. Ainol, A. Awaludin, "Model Komunikasi Pemerintahan Desa Paringgonan Dalam Pengelolaan Objek Wisata Aek Milas di Kabupaten Padang Lawas," *Cendekia: Jurnal Hukum, Sosial & Humaniora*, 2, no. 4 (2024): 789-796.

Received: 05 Agustus 2024  
Revised: 28 Agustus 2024  
Accepted: 22 September 2024  
Published: 09 Oktober 2024

\*Corresponding Author:  
[dina.200240178@mhs.unimal.ac.id](mailto:dina.200240178@mhs.unimal.ac.id)

**Abstrak:** Permasalahan dari pengelolaan wisata Aek Milas adalah kurangnya koordinasi antara pemerintah desa, pihak terkait dan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan wisata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi yang dilakukan pemerintahan desa dalam pengelolaan objek wisata Aek Milas dan untuk mengetahui hambatan komunikasi dalam pengelolaan objek wisata Aek Milas. Untuk mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara dengan para informan dan responden untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan *two way symmetric* oleh pemerintah desa dalam pengelolaan objek wisata Aek Milas dengan melibatkan dialog dan interaksi yang seimbang antara pemerintah desa dan para pemangku kepentingan termasuk masyarakat lokal serta pengunjung sehingga dapat mengembangkan wisata Aek Milas di Kabupaten Padang Lawas.

**Kata Kunci:** Komunikasi; Pemerintahan Desa; Wisata Aek Milas

**Abstract:** The challenge in managing the tourism of Aek Milas in the Padang Lawas Regency lies in the lack of coordination between the village government, relevant authorities, and community when making decisions related to tourism management. This study aimed to establish the nature and extent of communication between the village government and stakeholders in the management of Aek Milas as a tourist attraction and to uncover communication barriers in the management of this attraction. This study applied a qualitative method by conducting interviews with informants and respondents to obtain precise findings. The findings revealed that the implementation of two-way symmetric communication by the village administration in the management of the tourist attractions of Aek Milas was carried out by engaging in dialogue and equal interaction between the village administration and stakeholders, including local residents and tourists, to improve Aek Milas' tourism.

**Keywords:** Communication; Village Administration; Aek Milas Tourism

## 1. PENDAHULUAN

Kabupaten Padang lawas yang terletak di Sumatera Utara mempunyai potensi yang luar biasa sebagai sumber daya pariwisata dan potensi sumber pendapatan daerah.<sup>1</sup> Namun perkembangan pariwisata di Kabupaten Padang Lawas khususnya Desa Paringgonan masih tertinggal dibandingkan daerah lain. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian dari pemerintah dan kurangnya fasilitas yang memadai. Kolam Pemandian tidak dipisahkan antara dewasa dan anak-anak. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan berperan aktif dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan sektor pariwisata.<sup>2</sup>

Pemerintah daerah, dengan dukungan dari sektor swasta dan masyarakat, merupakan kekuatan pendorong dalam mempromosikan pariwisata di daerahnya. Air panas menjadi semakin penting. Termasuk peningkatan perhatian terhadap potensi wisata khususnya di Desa Paringgonan. Langkah-langkah tersebut akan berkontribusi terhadap terwujudnya visi dan misi Pemerintah Daerah Kabupaten Padang Lawas yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan yang efisien.<sup>3</sup>

Dalam situs website Pariwisata SUMUT.Net yang di akses pada tanggal 20 November 2023 menunjukkan bahwa pemandian air panas di desa Paringgonan merupakan salah satu dari kawasan pemandian air panas yang ada di Kabupaten Padang Lawas dan terletak di sebelah selatan kawasan tersebut. Desa ini terletak di lereng Pegunungan Bukit Barisan, dan pembangunan sumber air panas dimulai pada awal tahun 2000-an dengan menggunakan air yang mengalir dari pegunungan.

Keistimewaan air ini adalah lokasinya yang dikelilingi hutan dan pemandangan yang damai, meski air cenderung lebih hangat pada siang dan malam hari. Meski memiliki potensi alam yang menarik, namun jumlah pengguna sumber air panas ini mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya sebanyak orang akibat minimnya fasilitas yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik utama dari objek wisata ini adalah suhu air yang hangat dan pengalaman alamnya. Oleh karena itu, Sumber Air Panas Desa Paringgonan dengan potensi wisatanya harus menjadi salah satu daya tarik wisata andalan Kabupaten Padang Lawas.

Permasalahan dari pengelolaan objek wisata Aek Milas ini adalah kurangnya koordinasi antara pemerintahan desa, pihak terkait, dan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan objek wisata. Kedua, keterbatasan akses informasi tentang kebutuhan dan harapan wisatawan serta pengembangan industri pariwisata secara global, kurangnya transparansi dan akuntabilitas dalam penggunaan dana dan kebijakan terkait pengelolaan objek wisata, ketidakseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengelolaan objek wisata, kurangnya pemahaman akan pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya lokal dalam pengembangan wisata, kurangnya peran serta aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait pengelolaan objek

---

1 Indri B, Nelvia Siregar, and Sri Mariya, "Analisis Potensi Wisata Alam Di Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara," *Jurnal Buana Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial* 3, no. 5 (2019): 994-1000.

2 Indri Baragas Nelvia and Sri Mariya, "Analisis Potensi Objek Wisata Alam Di Kabupaten Padang Lawas Utara," *Jurnal Buana* 3, no. 5 (2019): 889, <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/buana.v3i5.599>.

3 Siti Holijah, Sugianto, and Siti Aisyah, "Potensi Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Padang Lawas," *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis* 5, no. 4 (2023): 1127-32, <https://doi.org/https://doi.org/10.37034/infec.v5i4.708>.

wisata, dan tidak adanya mekanisme yang efektif untuk menangani konflik antara pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan objek wisata.<sup>4</sup>

Berdasarkan paparan diatas menjadi pertimbangan atau alasan penulis untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut mengenai “Model Komunikasi Pemerintahan Desa Paringgonan Dalam Pengelolaan Objek Wisata Aek Milas Di Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara”. Dalam penulisan ini penulis mencoba menggali lebih dalam mengenai dinamika komunikasi yang terjadi, potensi konflik, serta efektivitas kebijakan yang diimplementasikan oleh pemerintahan desa terkait Objek Wisata.

## 2. METODE PENELITIAN

Sugiyono, (2019) menjelaskan bahwa lokasi penelitian merupakan tempat peneliti melakukan penelitian terutama dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari objek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat.<sup>5</sup> Lokasi penelitian yang akan dilakukan yaitu pada Objek Wisata Aek Milas di Desa Paringgonan, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Meleong dalam Ratnaningtyas (2023), bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek pada penelitian.<sup>6</sup> Penggunaan penelitian kualitatif bermaksud untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai model komunikasi pemerintahan desa dalam pengelolaan objek wisata aek milas di kabupaten padang lawas, sumatera utara.

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi. Penelitian ini melibatkan beberapa informan yang dipilih dengan pertimbangan tertentu, dengan alasan agar dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.<sup>7</sup> Penentuan informan ini langsung dari orang-orang yang bersangkutan dengan cara mendatangi lokasi penelitian, informan penelitian ini tidak direkrut sama sekali namun informan dipilih berdasarkan kebutuhan penulis.

Riset ini memakai sumber primer serta informasi sekunder. Sumber informasi primer merupakan informasi yang diperoleh dari sumber asli yang berikan data langsung dalam riset sumber informasi primer dalam riset ini merupakan informasi hasil wawancara dengan informan riset kala mengumpulkan informan di lapangan. Sumber informan sekunder merupakan informan yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung berikan data ataupun informasi sumber informasi sekunder dalam riset ini merupakan buku harian serta postingan yang berhubungan dengan riset ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah yang terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan dalam penelitian ini melakukan observasi dengan datang secara langsung ke tempat yang akan dilakukan penelitian dengan tujuan untuk memperoleh dan mengenai bagaimana cara

---

<sup>4</sup> Muhammad Isa, “Pengaruh Kualitas Fasilitas Wisata Terhadap Kepuasan Pengunjung Pemandian Air Panas ‘Aek Milas Siabu’ Kabupaten Mandailing Natal,” *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah* 3, no. 2 (2020): 2614–3259, <https://doi.org/https://doi.org/10.36778/jesya.v3i2.184>.

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

<sup>6</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. 31 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017).

<sup>7</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi) Disertai Contoh Proposal* (Yogyakarta: UPN Veteran Press, 2020).

mengembangkan dan mempromosikan wisata aek milas di Kabupaten padang Lawas, Sumatera Utara. Kemudian penulis menggunakan teknik wawancara yang merupakan menanyakan pertanyaan-pertanyaan umum dan peneliti juga memberikan pertanyaan yang tidak terstruktur. Setelah itu penulis melakukan dokumentasi untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, artikel dan peraturan-peraturan yang tentunya berhubungan dengan pariwisata.

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu dengan mengkaji data yang dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber data yang dikumpul, yang mencakup tiga kegiatan secara bersama yaitu reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Model komunikasi *Two-Way Symmetric*

Model komunikasi *two-way symmetric* ini merupakan model yang ideal, karena praktisi public relations lebih berperan sebagai mediator antara organisasi dan publik mereka.<sup>8</sup> Karena hal tersebut, maka hubungan yang terjadi antara public relations dengan media massa pada komunikasi *two-way-symmetric* adalah hubungan yang saling mendukung dan saling menguntungkan untuk mendukung pekerjaan masing-masing.<sup>9</sup>

Komunikasi *two-way-symmetric* mempunyai tujuan untuk membentuk keadaan yang saling memahami antara pemerintah desa dengan warganya. Pemerintah desa berusaha memahami pekerjaan institusi media dan wartawan dan juga menghargai, memahami serta melayani kebutuhan mereka. Begitu pun sebaliknya, masyarakat dalam hal ini warga lokal dan pengunjung berusaha untuk memahami pemerintah desa dan berusaha melayani apa yang dibutuhkan oleh warganya tersebut.

Karakter utama dari model komunikasi ini adalah pemerintah, perusahaan ataupun institusi lainnya ditantang untuk melakukan dialog langsung dengan pemangku kepentingan, tidak hanya membujuk, namun juga mempelajari, dan yang paling penting adalah mengadaptasi perilaku organisasi sebagai hasil dari proses komunikasi.<sup>10</sup> Pola komunikasi ini sangat memahami subjek dan objek komunikasi yang akan dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tujuan pemerintah desa dalam menjalin hubungan dengan warganya atau pengelola objek wisata maupun pengunjung adalah untuk menciptakan saling pengertian dan sama-sama menjaga objek wisata sebagai sumber atau penyokong perekonomian masyarakat setempat. Pada komunikasi model hubungan ini, komunikasi yang dilakukan antara pemerintah desa dengan pemangku kepentingan adalah komunikasi dalam dua arah

---

<sup>8</sup> Michael L. Kent and Anne Lane, "Two-Way Communication, Symmetry, Negative Spaces, and Dialogue," *Public Relations Review* 47, no. 2 (2021): 45, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2021.102014>.

<sup>9</sup> Chyntia Novy Girsang and Dorien Kartikawangi, "Two-Way Symmetrical Communication Pattern: Company Strategy to Build Engagement Through Social Media," *Jurnal Komunikasi* 13, no. 2 (2021): 271 – 286.

<sup>10</sup> James E. Grunig, *Two-Way Symmetrical Public Relations Past, Present and Future* (USA: Hackett Publishing Co, Inc, 2001), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4135/9781452220727.n1>.

dengan efek yang seimbang. Komunikator dan komunikan memberikan dan menerima informasi dengan porsi yang seimbang sesuai dengan fakta yang ada.

### 3.2. Model Komunikasi Pengelolaan Wisata Aek Milas di Kabupaten Padang Lawas

Objek wisata pemandian air panas Aek Milas salah satu objek wisata yang berada di Kabupaten Padang Lawas tepatnya berlokasi di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumon. Tempat wisata ini banyak diminati oleh masyarakat lokal maupun masyarakat dari luar wilayah Kabupaten Padang Lawas sebagai tempat rekreasi bersama keluarga sebagai tempat melepaskan kejenuhan dengan mandi air panas yang menyegarkan dan menyehatkan tubuh.<sup>11</sup>

Berdasarkan penelitian, untuk mengelola objek wisata pemandian air panas Aek Milas, pemerintah desa menerapkan pola komunikasi *two way symetric*.<sup>12</sup> Pola komunikasi tersebut, pemerintah desa melakukan dialog dan interaksi yang seimbang antara pemerintah desa dengan para pemangku kepentingan, termasuk masyarakat lokal, pengunjung, dan pengelola.<sup>13</sup> Adapun langkah-langkah spesifik yang dapat diambil pemerintah desa paringgonan ialah melakukan forum diskusi, dan langkah kedua itu melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan, dan yang ketiga mempublikasikan keuangan dealam pengelolaan. Secara keseluruhan langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah desa dalam mengelola wisata Aek Milas mencerminkan komitmen terhadap partisipasi inklusif, akuntabilitas, dan pengelolaan yang berkelanjutan. Hal ini diharapkan daat meningkatkan kualitas layanan wisata, memperkuat perekonomian lokal, dan menjaga kelstarian lingkungan.

Komunikasi dua arah memberikan berbagai manfaat nyata, baik bagi pengelola maupun bagi pemangku kepentingan lainnya. Dengan keterlibatan langsung dalam pengelolaan wisata, masyarakat lokal merasa memiliki dalam kesuksesan destinasi wisata. Ini meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan dan sumber daya alam yang menjadi daya tarik wisata Aek Milas . Komunikasi yang terbuka antara semua pemangku kepentingan menciptakan lingkungan yang transparan dan menyelesaikan masalah dengan lebih efisien dan efektif.

Pendekatan komunikasi dua arah memberikan berbagai manfaat nyata, baik bagi pengelola maupun bagi pemangku kepentingan lainnya. Dengan keterlibatan langsung dalam pengelolaan wisata, masyarakat lokal merasa memiliki dalam kesuksesan destinasi wisata. Ini meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan dan sumber daya alam yang menjadi daya tarik wisata Aek Milas. Komunikasi yang terbuka antara semua pemangku kepentingan menciptakan lingkungan yang transparan dan menyelesaikan masalah dengan lebih efisien dan efektif.

---

<sup>11</sup> Arafat, "Tanpa Aroma Belerang, Wisata Alam Aek Milas Paringgonan Palas Ramai Dikunjungi Warga," gosumut.com, 2023, <https://www.gosumut.com/berita/baca/2023/12/25/tanpa-aroma-belerang-wisata-alam-aek-milas-paringgonan-palas-ramai-dikunjungi-warga>.

<sup>12</sup> Elma Apriyani, Mudzirah Nur, and Harmin Hatta, "Komunikasi Two-Way Symmetric Dalam Menjalin Hubungan Public Relations Dengan Media (Studi Pada Humas Pemerintah Kabupaten Gowa)," *Jurnal Washiyah* 1, no. 3 (2020): 1-12.

<sup>13</sup> Magfiratul Fitriah, "Komunikasi Pemerintah Gampong Dalam Pengelolaan Dana Gampong (Studi Di Desa Alue Leuhob Kecamatan Cot Girek Kabupaten Aceh Utara)," *Cendekia : Jurnal Hukum, Sosial Dan Humaniora* 1, no. 4 (2023): 372-378, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8422502>.

Dari penelitian yang dilakukan di lapangan tidak hanya terdapat model *Two way symetric* tetapi juga terdapat model komunikasi transaksional yang dimana dari wawancara yang didapatkan bahwa mereka melakukan komunikasi yang saling berhubungan untuk kepentingan bersama. Dalam pengembangan pengelolaan wisata, terdapat berbagai faktor yang dapat menghambat komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat. Adanya Hambatan-hambatan ini perlu diperhatikan agar tujuan komunikasi dapat tercapai dengan baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada pengelolaan wisata aek milas (air panas), terdapat empat faktor utama yang menjadi penghambat komunikasi:

a. Gangguan semantik

Gangguan semantik terjadi ketika terdapat perbedaan makna dari kata-kata yang digunakan dalam komunikasi. Dalam konteks pengelolaan wisata Aek Milas (air panas), gangguan semantik dapat muncul dalam bentuk informasi tentang keamanan dan penggunaan fasilitas air panas. Selain itu, terdapat juga gangguan mekanik, yang dimana gangguan mekanik ini terjadi karena adanya faktor hambatan ini memerlukan pendekatan yang terintegrasi, termasuk penggunaan bahasa yang jelas dan sederhana, pelatihan staf untuk memastikan bahwa infrastruktur komunikasi selalu dalam kondisi baik dan dapat diandalkan.

b. Kepentingan yang tidak seimbang

Hambatan dari kepentingan terjadi ketika berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan wisata air panas memiliki tujuan, prioritas, atau kepentingan yang berbeda, yang dapat menghalangi tercapainya tujuan bersama. Untuk mengatasi hambatan ini pemerintahan desa mengadakan dialog terbuka dan melibatkan semua pihak yang berkepentingan dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan untuk mencapai kesepakatan bersama dan melakukan studi dampak lingkungan untuk memastikan bahwa pembangunan dilakukan secara berkelanjutan dan tidak merusak lingkungan. Dalam pendekatan yang inklusif dan transparan, hambatan dari kepentingan dapat dikelola sehingga pengembangan wisata air panas dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi semua pihak.

c. Perbedaan motivasi

Hambatan dari motivasi terpendam terjadi ketika individu atau kelompok yang terlibat dalam pengelolaan wisata memiliki motivasi atau agenda pribadi yang tidak diungkapkan secara terbuka, yang dapat menghambat komunikasi dan kolaborasi yang efektif. Motivasi terpendam bisa berupa kepentingan pribadi, ambisi, atau kepentingan bisnis. Untuk mengambil keputusan ini pemerintah desa menerapkan proses pengambilan keputusan yang transparan dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa semua kepentingan dan motivasi diungkapkan dan dipertimbangkan dan memperkuat mekanisme pengawasan dan regulasi untuk mencegah dan mengatasi konflik kepentingan dalam proses pengambilan keputusan.

d. Prasangka yang berlebihan

Hambatan dari prasangka adalah salah satu rintangan yang berat dalam berkomunikasi, karena inilah ada komunikasi yang memiliki prasangka terhadap komunikator, maka kecurigaan komunikasi kepada komunikator akan menjadi

penghambat. Selain itu juga adanya sikap menentang dan berburuk sangka kepada komunikator bisa memburuk keadaan, tetapi apabila komunikator mampu memberi kesan yang baik dan mampu meyakinkan komunikan, maka komunikasi akan berjalan dengan sukses.

Untuk mengatasi hambatan ini pemerintahan desa mengadakan pelatihan untuk staf tentang pentingnya inklusivitas dan kesadaran akan prasangka. Dan menerapkan sistem pengawasan dan evaluasi untuk memastikan bahwa kebijakan anti diskriminasi dijalankan dengan baik dan tidak ada prasangka dalam pengambilan keputusan. Dalam mengatasi prasangka ini maka pengelola wisata dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih adil dan inklusif, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas layanan dan kepuasan semua pihak yang terlibat.

#### 4. KESIMPULAN

Model komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah desa Paringgonan dalam mengelola objek wisata pemandian air panas Aek Milas ialah menggunakan model komunikasi *two way symmetric* dan model komunikasi transaksional. Dalam menjalankan pengelolaan wisata Aek Milas, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam berkomunikasi dengan berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan wisata Aek Milas, seperti gangguan sematik, kepentingan yang tidak seimbang, motivasi yang berbeda dan banyaknya prasangka yang berlebihan diantara para pihak pengelola. Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, pemerintah desa Paringgonan menerapkan pendekatan yang inklusif dan transparan sehingga pengembangan wisata Aek Milas dapat berjalan lebih baik dan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, Elma, Mudzilah Nur, and Harmin Hatta. "Komunikasi Two-Way Symmetric Dalam Menjalin Hubungan Public Relations Dengan Media (Studi Pada Humas Pemerintah Kabupaten Gowa)." *Jurnal Washiyah* 1, no. 3 (2020): 1-12.
- Arafat. "Tanpa Aroma Belerang, Wisata Alam Aek Milas Paringgonan Palas Ramai Dikunjungi Warga." *gosumut.com*, 2023. <https://www.gosumut.com/berita/baca/2023/12/25/tanpa-aroma-belerang-wisata-alam-aek-milas-paringgonan-palas-ramai-dikunjungi-warga>.
- B, Indri, Nelvia Siregar, and Sri Mariya. "Analisis Potensi Wisata Alam Di Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara." *Jurnal Buana Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial* 3, no. 5 (2019): 994-1000.
- Fitriah, Magfiratul. "Komunikasi Pemerintah Gampong Dalam Pengelolaan Dana Gampong (Studi Di Desa Alue Leuhob Kecamatan Cot Girek Kabupaten Aceh Utara)." *Cendekia: Jurnal Hukum, Sosial Dan Humaniora* 1, no. 4 (2023): 372-378. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8422502>.
- Girsang, Chyntia Novy, and Dorien Kartikawangi. "Two-Way Symmetrical Communication Pattern: Company Strategy to Build Engagement Through Social Media." *Jurnal Komunikasi* 13, no. 2 (2021): 271 - 286.
- Grunig, James E. *Two-Way Symmetrical Public Relations Past, Present and Future*. USA: Hackett Publishing Co, Inc, 2001.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4135/9781452220727.n1>.

- Holijah, Siti, Sugianto, and Siti Aisyah. "Potensi Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Padang Lawas." *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis* 5, no. 4 (2023): 1127-32. <https://doi.org/https://doi.org/10.37034/infv.v5i4.708>.
- Isa, Muhammad. "Pengaruh Kualitas Fasilitas Wisata Terhadap Kepuasan Pengunjung Pemandian Air Panas 'Aek Milas Siabu' Kabupaten Mandailing Natal." *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah* 3, no. 2 (2020): 2614-3259. <https://doi.org/https://doi.org/10.36778/jesya.v3i2.184>.
- Kent, Michael L., and Anne Lane. "Two-Way Communication, Symmetry, Negative Spaces, and Dialogue." *Public Relations Review* 47, no. 2 (2021): 45. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2021.102014>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by 31. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi) Disertai Contoh Proposal*. Yogyakarta: UPN Veteran Press, 2020.
- Nelvia, Indri Baragas, and Sri Mariya. "Analisis Potensi Objek Wisata Alam Di Kabupaten Padang Lawas Utara." *Jurnal Buana* 3, no. 5 (2019): 889. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/buana.v3i5.599>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.